

Kecerdasan Emosional dan Korelasinya terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 3 Semarang

Muhammad Ja'far Musthafa¹, Hidayatus Sholihah²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung

Email: jafarmusthafa@std.unissula.ac.id, hida@unissula.ac.id

Abstract

The research is conducted to find out the correlation between the emotional intelligence of students and the discipline of studying Islamic education in class IX at SMP Negeri 3 Semarang in the 2022/2023 academic year. This type of research was correlation research and the research method all used was quantitative. Collecting data in this study using a questionnaire. The population in this study were 256 students of class IX. The sample of this study used a simple random sampling technique. The technical to determine the number of samples using the Slovin formula with an error rate of 5% and obtained result 73 students. The research instruments used were a self-composed questionnaires with expert validation using the Likert Scale model. Based on data analysis and calculations, it shows that the level of emotional intelligence of class IX students at SMP Negeri 3 Semarang is mostly in the medium category. Most of the level of discipline in learning Islamic education subject class IX at SMP Negeri 3 Semarang is in the medium category. Based on the test results using the product moment correlation from Pearson, it is known that the correlation between the two variables is $(0.03) < 0.05$. The two variables are correlated, and the relationship between the two variables is (0.341) classified as low correlation. So, it can be concluded that the correlation between emotional intelligence with the discipline of learning PAI subject in class IX at SMP Negeri 3 Semarang has a significant correlation and the hypothesis is accepted (H_a).

Keywords: Emotional, Intelligence, Study, Discipline, PAI Subject

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk memperoleh data korelasi antara kecerdasan emosional peserta didik dengan sikap disiplin belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian field research dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX yang berjumlah 256 peserta didik. Sampel pada penelitian ini ditentukan melalui teknik simple random sampling. Cara menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, dan diperoleh sampel berjumlah 73 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang disusun sendiri dengan validasi ahli dengan model Skala Likert. Berdasarkan analisis data dan perhitungan, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu 44 peserta didik (60,3%), 17 peserta didik (23,3%), dan tinggi 12 peserta didik (16,4%). Tingkat kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu 50 peserta didik (68,5%), rendah 13 peserta didik (17,8%), dan tinggi 10 peserta didik (13,7%). Berdasarkan hasil pengujian menggunakan korelasi product momen dari pearson diketahui hubungan korelasi kedua variable sebesar $(0,03) < 0,05$. Maka dapat disimpulkan kedua variable tersebut berkorelasi, dan hubungan kedua variable tersebut sebesar $(0,341)$ tergolong dalam korelasi rendah. Maka dapat dikatakan, hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang terdapat hubungan yang signifikan dan hipotesis diterima (H_a).

Kata Kunci: Kecerdasan, Emosional, Kedisiplinan, Belajar, Mapel PAI

Pendahuluan

Pendidikan didefinisikan sebagai salah satu media pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui kegiatan belajar. Secara psikologis, belajar dapat dimaknai sebagai salah satu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik) untuk memperoleh respon yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efisien. Belajar adalah kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan, dan menjadikan sekolah sebagai rumah kedua untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010).

Salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar adalah kedisiplinan, disiplin untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik. Oleh karena itu, belajar secara konsisten dan bersungguh-sungguh sangatlah perlu diupayakan. Hal ini, akan tercapai tidak lain didasarkan pada adanya kesadaran diri. Disiplin merupakan perilaku peserta didik yang tidak secara langsung melekat pada dirinya sejak lahir, tetapi disiplin dapat dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh, perlakuan orang tua serta pendidik dan masyarakat.²

Kedisiplinan perlu ditanamkan semenjak masih usia dini, sebab pada masa itulah peserta didik akan mudah menyerap ilmu maupun kebiasaan yang ditanamkan atau diajarkan oleh seorang pendidik. Pembiasaan berdisiplin ini harus dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten oleh peserta didik dan seluruh warga sekolah sebagai salah satu modal pembentukan disiplin diri. Disiplin pada diri akan terbentuk dengan baik jika didukung oleh kemampuan memahami dalam menerapkan sesuatu dengan emosi seseorang untuk bertindak.³

Disiplin adalah satu tata tertib yang bisa mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Pada sisi lain, disiplin dapat tumbuh dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa disiplin adalah tata tertib, yakni ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin maka artinya menaati (mentaati) tata tertib. Maka, indikator kedisiplinan dapat diuraikan sebagai berikut: adanya proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam rangka mencapai target dari yang dipelajari, adanya pengamalan dari yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: mengerjakan tugas mapel PAI, masuk kelas tepat waktu

² D. Wahyuni, M. Wati, and R. Ely, "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas," *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 2016.

³ Unaradjan, D. "Manajemen Disiplin." Jakarta: PT Grasindo, 2003.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar, Rahasia Sukses Belajar*, 2002.

dalam pembelajaran PAI, memperhatikan pemaparan guru mapel PAI, dan teratur dalam belajar mapel PAI.⁵

Aktivitas pembelajaran di sekolah seringkali hanya terfokus pada transformasi informasi faktual dan pengembangan kemampuan bernalar, yakni berpikir logis untuk menentukan ketepatan sebuah jawaban dari pertanyaan/soalan. Kemampuan akademik, nilai raport, tingkat kelulusan tertinggi bukanlah standar kualitas kinerja seseorang di tempat kerja atau tingkat kesuksesan yang bisa diraih.⁶

Dalam dunia pendidikan saat ini, nilai-nilai akademik saja terlalu ditekankan, sehingga kecerdasan emosional, integritas, kejujuran, dedikasi, visi, kreativitas, ketahanan, spiritualitas, kebijaksanaan, keadilan, prinsip, dan kontrol diri jarang diperhatikan. Hampir secara umum, anak-anak zaman sekarang mengalami kesepian, depresi, gampang tersinggung dan sukar dinasehati dan diatur. Sehubungan dengan hal itu, pentingnya kecerdasan emosional peserta didik menjadi satu dari sekian aspek vital yang menentukan kedisiplinan peserta didik dalam mengarungi hidup.⁷

Psikolog Peter Solvey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire merupakan pioneer istilah kecerdasan emosional. Kualitas-kualitas ini antara lain; empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁸

Kecerdasan emosional adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk memproses informasi emosional secara akurat dan efisien, meliputi informasi yang relevan dengan pengenalan, konstruksi, dan pengaturan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk secara akurat mempersepsi emosi, menggunakan emosi untuk memandu proses berpikir, memahami emosi dan pengetahuan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar, Rahasia Sukses Belajar*, 2002.

⁶ Agustian and Ary Ginanjar, "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual*," Jakarta:Arga, 2009.

⁷ Syarif Hidayat, "*Teori Dan Prinsip Pendidikan*," Pustaka Mandiri, 2013.

⁸ B. Hamzah Uno, "*Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*," Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

emosional (*emotional knowledge*), serta mengelola emosi sehingga menunjang pertumbuhan emosional dan intelektual.⁹

Indikator Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* mengacu pada kemampuan memahami emosi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi orang lain, serta membentuk relasi dengan orang lain.¹⁰ Goleman menuturkan bahwa Kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya memberikan kontribusi 20% pada kesuksesan. Di lain sisi, 80% ialah kontribusi aspek kekuatan lainnya, termasuk kecerdasan emosional atau *emotional quotient (EQ)*. Secara khusus, dimensi *EQ* memuat sejumlah aspek, yakni motivasi diri, manajemen frustrasi, kontrol dan pengaturan suasana hati, empati dan kerja sama.¹¹

Kecerdasan emosi menurut pespektif Islam didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi. Hal ini selaras dengan ajaran Islam bahwa dari adanya perintah Allah Swt kepada hambaNya untuk mampu mengontrol emosi dan mengelolanya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Hadid, ayat 22-23.¹²

Realitasnya, kegiatan belajar mengajar di sekolah seringkali tidak memungkinkan peserta didik meraih prestasi akademik yang sejalan dengan kemampuan intelektualnya. Ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan tetapi prestasi akademiknya rendah, dan sebaliknya, ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah tapi prestasi akademiknya tinggi. Sehubungan dengan hal itu, tingkat kecerdasan bukanlah satu-satunya aspek yang menentukan kesuksesan, sebab ada aspek lain yang mempengaruhi.¹³

⁹ John D. Mayer and Peter Salovey, "The Intelligence of Emotional Intelligence," *Intelligence*, 1993.

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, UtamaPT Gramedia Pustaka, 2016.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, UtamaPT Gramedia Pustaka, 2016.

¹² Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009.

¹³ Eva Nauli Thaib Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari, vol. XIII, 2013.

Sehubungan dengan hal itu, sikap dalam hidup sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memungkinkan peserta didik menjadi lebih sadar dan bisa mengontrol emosinya sendiri dan bisa menghadapi emosi orang lain dan lingkungannya. Sebab disiplin dan kecerdasan emosional berkaitan erat dengan emosi.¹⁴

Dari fenomena di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam perihal hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI. Sebab lewat pembelajaran inilah kecerdasan emosional lebih ditingkatkan sehingga peserta didik menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas dalam menangani emosi dan berbaur dengan khalayak ramai.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguak fakta perihal tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Semarang, 2) Untuk menguak fakta perihal tingkat kedisiplinan belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Semarang, 3) Untuk menguak fakta perihal adakah hubungan signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan kedisiplinan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Semarang.

Tema penelitian ini telah dikaji oleh beberapa penulis di antaranya Nikmatul Mukarromah,¹⁵ Alwan Basir,¹⁶ Siti Humaeroh,¹⁷ Rizqiyatul Khanifah,¹⁸ Silvia Yulida.¹⁹

¹⁴ Hidayat, *"Teori Dan Prinsip Pendidikan."*

¹⁵ Nikmatul Mukarromah, *"Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMK Gajah Mada Bandar Lampung"* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan 2017.

¹⁶ Alwan Basir, *"Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA' Kota Bengkulu"* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2019.

¹⁷ Siti Humaeroh, *"Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 17 Ciputat"* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.

¹⁸ Rizqiyatul Khanifah, *"Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kelas IX A SMP Negeri 3 Kepanjen."* Jurusan Islamic Education Program IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis perihal kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Perbedaan dengan studi ini yaitu pada aspek kedisiplinan belajar Mapel PAI di SMP Negeri 3 Semarang dan instrument penelitian yang berbeda.

Metode

Penelitian ini memakai metodologi studi kuantitatif. Data kuantitatif yakni suatu pendekatan yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan. Studi ini ialah tipe survey lapangan, yakni survey yang dijalankan di lapangan atau ditujukan pada responden. Populasi dari penelitian ini berjumlah 256 peserta didik, lalu diambil sampel sejumlah 73 responden dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan *margin of error* 5%.²⁰ Instrumen penelitian yang digunakan dengan *Skala Likert*, yakni digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena social. *Skala Likert* mempunyai gradasi jawaban dari sangat positif sampai dengan negatif, yang biasanya dapat berupa kata-kata sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, hingga sangat tidak setuju²¹

Metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuisisioner, kuisisioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis angket (kuisisioner) yang penulis gunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang pertanyaan atau pernyataannya tidak memberi kebebasan kepada responden untuk menjawabnya sesuai pendapat dan keinginan mereka. Sehingga dengan angket tertutup responden diminta untuk

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.

¹⁹ Silvia Yulida, "*Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan*" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019.

²⁰ Sugiyono, "Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta., 2018.

²¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*," 2017.

Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

memilih satu jawaban yang sesuai dengan pendapat atau pilihannya.²² Teknik pengumpulan data menggunakan *Probability Sampling*, dengan menggunakan jenis *Simple Random Sampling*. Jenis dikatakan simple karena sederhana, pengambilan anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang terdapat pada populasi tersebut, teknik ini dilakukan apabila anggota populasi dianggap *homogen*. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.²³ Variabel penelitian ini terdapat dua variabel: 1) Variabel Bebas (*Independent Variable*) Kecerdasan Emosional (X) 2) Variabel Terikat (*Dependent Variable*): Kedisiplinan Belajar Mata Pelajaran PAI (Y). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*. Analisis ini untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal.²⁴

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menguji apakah instrumen yang digunakan valid. Hasil instrumen dikatakan valid jika data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kuesioner valid jika nilai korelasi r hitung $>$ r tabel.²⁵

- a. Jika r hitung $>$ 0,227 maka item tersebut dinyatakan valid
- b. Jika r hitung $<$ 0,227 maka item tersebut dinyatakan tidak valid

Tabel 1.

Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

No	<i>Person Correlation</i> r hitung	r tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
P1	0,502	0,227	0,000	Valid
P2	0,248	0,227	0,034	Valid
P3	0,266	0,227	0,023	Valid

²² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2017.

²³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D".

²⁴ Duwi Priyatno, *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*, Yogyakarta: Media Kom, 2013.

²⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," Bandung: Alfabeta, 2008.

P4	0,284	0,227	0,015	Valid
P5	0,346	0,227	0,003	Valid
P6	0,235	0,227	0,046	Valid
P7	0,336	0,227	0,004	Valid
P8	0,373	0,227	0,001	Valid
P9	0,351	0,227	0,002	Valid
P10	0,419	0,227	0,000	Valid
P11	0,258	0,227	0,028	Valid
P12	0,259	0,227	0,027	Valid
P13	0,549	0,227	0,000	Valid
P14	0,430	0,227	0,000	Valid
P15	0,234	0,227	0,046	Valid
P16	0,248	0,227	0,035	Valid
P17	0,241	0,227	0,040	Valid
P18	0,502	0,227	0,000	Valid
P19	0,243	0,227	0,038	Valid
P20	0,236	0,227	0,044	Valid
P21	0,367	0,227	0,001	Valid
P22	0,430	0,227	0,000	Valid
P23	0,257	0,227	0,028	Valid
P24	0,13	0,227	0,913	Tidak Valid

Berdasarkan uji validitas di atas dapat diketahui terdapat item pertanyaan yang tidak valid yakni pertanyaan no 24

Tabel 2.

Hasil Uji Validitas Kedisiplinan Belajar Mapel PAI

No	<i>Person Correlation</i> r hitung	r tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
P1	0,555	0,227	0,000	Valid
P2	0,504	0,227	0,000	Valid
P3	0,175	0,227	0,138	Valid
P4	0,344	0,227	0,003	Valid
P5	0,548	0,227	0,000	Valid

P6	0,557	0,227	0,000	Valid
P7	0,577	0,227	0,000	Valid
P8	0,425	0,227	0,000	Valid
P9	0,440	0,227	0,000	Valid
P10	-0,095	0,227	0,425	TidakValid
P11	0,532	0,227	0,000	Valid
P12	0,445	0,227	0,000	Valid
P13	0,524	0,227	0,000	Valid
P14	0,294	0,227	0,012	Valid
P15	0,487	0,227	0,000	Valid
P16	0,610	0,227	0,000	Valid

Berdasarkan uji validitas di atas dapat diketahui terdapat item pertanyaan yang tidak valid yakni pertanyaan no 10

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. *Alpha cronbach's* dapat diterima jika $> 0,6$. Semakin dekat *alpha cronbach's* dengan 1, maka semakin tinggi keandalan konsisten internal.²⁶

Tabel 3.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.635	23

Tabel 4.

²⁶ Imam Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS".2016. Semarang: Universitas Diponegoro," (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.754	15

3. Uji Korelasi *Product Moment*

Koefisien korelasi merupakan angka hubungan kuatnya antara dua variabel atau lebih.²⁷ Uji koefisien korelasi *product moment* merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel, jika data dari dua variabel tersebut sama.²⁸

Dasar Pengambilan Keputusan :

- Jika nilai signifikansi < 0,05 maka berkorelasi
- Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berkorelasi

Tabel 5.

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 s/d 0,02	Sangat Rendah
0,21 s/d 0,04	Rendah
0,41 s/d 0,60	Sedang
0,61 s/d 0,80	Kuat
0,81 s/d 1,00	Sempurna

Tabel 6.

Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

Correlations Kecerdasan Emosional dengan Disiplin Belajar PAI		
	Kecerdasan Emosional	Kedisiplinan Belajar PAI

²⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

²⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D".

Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.341**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	73	73
	Kedisiplinan Belajar PAI	Pearson Correlation	.341**
Sig. (2-tailed)		.003	
N		73	73

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berlandaskan tabel di atas maka bisa dikatakan korelasi variabel kecerdasan emosional dengan variable kedisiplinan belajar mapel PAI yakni $(0.03) < 0.05$ maka bisa dikatakan kedua variable itu berkorelasi, dan relasi kedua variable kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar PAI (0.341) tergolong dalam korelasi rendah.

4. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguak fakta apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.²⁹ Uji normalitas dalam studi ini memakai Kolmogrov Smirnov dengan derajat signifikan 5%. Jika nilai *Asymp.Sig.(2-Tailed)* lebih besar dari tingkat *Alpha* yang ditentukan yaitu 5% maka data bisa dikatakan normal.

Tabel 7.

Uji Normalitas

Variabel	<i>Asymp.Sig. (2-Tailed)</i>	Tingkat <i>Alpha</i>	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,200	0,05	Normal
Kedisiplinan Belajar PAI	0,200	0,05	Normal

²⁹ Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro".2016.
Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Berlandaskan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional dan variable kedisiplinan belajar mapel PAI yakni $0,200 > 0,05$. Maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan.³⁰

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai *Sig. deviation from linearity* $> 0,05$, maka ada relasi yang linear antar variable bebas dengan variable terikat.
2. Jika nilai *Sig. deviation from linearity* $< 0,05$, maka tidak ada relasi yang linear antar variable bebas dengan variable terikat.

Tabel 8.

Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Belajar Mapel PAI * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	356.242	18	19.791	1.296	.228
		Linearity	137.724	1	137.724	9.016	.004
		Deviation from Linearity	218.518	17	12.854	.841	.641
	Within Groups		824.881	54	15.276		
	Total		1181.123	72			

Berlandaskan table di atas relasi antara variable bebas dengan variable terikat $0,641 > 0,05$ maka bisa dikatakan memiliki relasi yang linear.

³⁰ Sugiyono and Agus Susanto, "Cara Mudah Belajar SPSS & LISREL Teori Dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian", Bandung: Alfabeta, 2015.
Islamic Education Program
 IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

6. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kontribusi variabel (X) terhadap variabel (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan.³¹

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,341^2 \times 100\%$$

$$KD = 11,62\%$$

Berlandaskan kalkulasi di atas, diketahui koefisien determinasi senilai 11,62%. bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kontribusi kecerdasan emosional pada kedisiplinan belajar mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang senilai 11,62% di lain sisi 88,38% ditentukan oleh faktor lainnya.

1. Tingkat relasi Kecerdasan Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang

Hasil analisis deskriptif pada variabel kecerdasan emosional, diperoleh data bahwa peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mempunyai kecerdasan emosional termasuk dalam kategori sedang, hal ini terbukti dari hasil himpunan data dari angket penelitian berupa kuesioner perihal kecerdasan emosional yang disebarkan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang selama proses penelitian.

Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas termasuk dalam kategori sedang yaitu sejumlah 44 peserta didik (60,3%), kemudian rendah sejumlah 17 peserta didik (23,3%), dan tinggi sejumlah 12 (16,4%).

Dari 73 peserta didik kelas IX yang menjadi responden ada 12 peserta didik (16,4%) berada pada tingkat kategori tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa 12 peserta didik itu memiliki kecerdasan emosional tinggi sehingga mereka akan bisa memusatkan perhatiannya dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik, memotivasi diri sendiri untuk senantiasa maju, optimis saat

³¹ D Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

menghadapi kesukaran, bisa menjalin relasi baik dengan sesama dan bisa memahami dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa, kecerdasan emosional bermanfaat dalam membentuk perilaku seseorang, di antaranya perilaku untuk disiplin. Dengan kecerdasan emosional yang baik maka akan berdampak pada baiknya tingkat kedisiplinan seseorang.³² Di lain sisi ada 44 peserta didik (60,3%) dari 73 peserta didik kelas IX yang menjadi responden tergolong dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa 44 peserta didik memiliki kecerdasan emosional sedang dan bisa memusatkan perhatian dengan baik jika memahami materi guru, senantiasa bisa memotivasi diri untuk maju, merasa optimis saat menghadapi kesulitan, bisa membangun relasi yang baik dengan orang lain, bisa memahami orang dan diri mereka sendiri.

Peran emosi banyak terlibat dalam aktifitas manusia. Hal ini dapat dilihat pada keadaan dalam diri kita, yang tidak disadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi. Reaksi dalam diri ini memberikan pengaruh pada persepsi, pembelajaran, pemikiran dan secara umum berpengaruh pada seluruh aktifitas seseorang. Emosi tidak selalu mempunyai tujuan langsung, namun melebur dalam reaksi yang tidak sistematis terhadap rangsangan, baik dari luar ataupun dalam.³³ Dari 73 peserta didik kelas IX yang disurvei, 17 peserta didik, yakni 23,3% dari jumlah keseluruhan terklasifikasi dalam kategori rendah. Hal ini ditandai dengan kesulitan mereka dalam memusatkan perhatian untuk memahami satu objek, kesulitan memotivasi diri untuk terus berkembang, kurangnya optimisme dalam menghadapi kesulitan, dan kesulitan menjaga relasi baik dengan orang lain, dan kurang bisa memahami diri sendiri atau orang lain.

Hasil studi ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap individu memiliki kecerdasan emosional yang berlainan. Hal ini disebabkan

³² E. Mulyasa, *"Manajemen Pendidikan Karakter"*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

³³ Uno, *"Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan"*. Jakarta: PT. Bumi Askara. 2016

ketidakstabilan emosi tiap-tiap individu. Ada banyak aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, satu di antaranya ialah lingkungan.

Kehidupan peserta didik sangat erat kaitannya dengan lingkungan sehingga lingkungan sangat besar pengaruhnya pada pembentukan emosi peserta didik. Dalam satu lingkungan, ada interaksi antar individu yang berimbas pada terbentuknya sejumlah karakteristik individu. Lingkungan yang paling mendasar ialah lingkungan rumah. Rumah ialah sekolah pertama tempat anak belajar banyak hal, termasuk emosi. Peneliti juga menyadari bahwa dari lingkungan rumah terutama orang tua anak, anak bisa memahami emosinya sendiri, dan anak belajar memahami emosi orang lain.

Di lain sisi situasi peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang yang memuat sejumlah peserta didik berlatar belakang dari keluarga dan lingkungan yang berlainan berimbas pada kecerdasan emosional yang dipunyai oleh masing-masing peserta didik berbeda. Hal ini berimbas pada aktivitas pembelajaran dan hasil yang didapatkan oleh masing-masing peserta didik selama aktivitas pembelajaran berlangsung.

Aspek lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman ada dua: aspek internal dan eksternal. Aspek internal ini berkaitan dengan fisiologis ataupun psikologis seseorang, dan faktor eksternal yaitu faktor faktor yang hadir dari luar individu.³⁴

2. Tingkat Kedisiplinan Belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang

Tingkat kedisiplinan belajar Mapel PAI peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 50 peserta didik (68,5%), kemudian rendah sejumlah 13 peserta didik (17,8%), dan tinggi sejumlah 10 (13,7%). Selaras dengan hasil analisis di atas maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa

³⁴ Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015).

sebagian besar peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang sudah bisa mengikuti kedisiplinan dan proses pembelajaran dengan baik dan memahami pelajaran dengan baik meskipun belum optimal.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Slameto yang menyimpulkan bahwa kedisiplinan belajar merupakan sikap patuh peserta didik dalam belajar yang ditunjukkan dengan tindakan patuh kepada seluruh peraturan yang berlaku (di sekolah dan di rumah) sehingga peserta didik mampu membuktikan bahwa mereka dapat mendisiplinkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pembentukan pribadi yang lebih baik.³⁵ Berlandaskan hasil observasi yang dilaksanakan saat proses penelitian diperoleh kesimpulan bahwa motivasi yang dimiliki peserta didik memberikan pengaruh signifikan pada kedisiplinan belajar, maka penting untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan urgensi mematuhi peraturan dan perilaku disiplin dalam belajar .

3. Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang

Berdasarkan data yang sudah dikalkulasi memakai SPSS 25 maka bisa dikatakan *Correlation Variable* Kecerdasan Emosional dengan Variable Kedisiplinan Belajar PAI $(0.03) < 0.05$. Maka bisa dikatakan kedua variable itu berkorelasi, dan relasi kedua variable kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar PAI (0.341) tergolong dalam korelasi rendah.

Berlandaskan kalkulasi itu, diketahui koefisien determinasi senilai 11,62%. bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kontribusi kecerdasan emosional pada kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang senilai 11,62% di lain sisi 88,38% ditentukan oleh faktor lainnya. Maka bisa dikatakan, relasi antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI di SMP 3 Semarang ada relasi yang signifikan dan hipotesis diterima (H_a). Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat

³⁵ Slameto, "*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*" (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010).

kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya.³⁶

Simpulan

Berdasarkan hasil kalkulasi dan analisis data yang sudah dijalankan dalam studi ini yakni korelasi kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang didapat kesimpulan, yakni: Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 44 peserta didik (60,3%), kemudian rendah sejumlah 17 peserta didik (23,3%), dan tinggi sejumlah 12 (16,4%). Tingkat kedisiplinan belajar Mapel PAI peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 50 peserta didik (68,5%), kemudian rendah sejumlah 13 peserta didik (17,8%), dan tinggi sejumlah 10 (13,7%).

Berdasarkan data yang sudah dikalkulasi memakai SPSS 25 maka bisa dikatakan *Correlation Variable* Kecerdasan Emosional dengan *Variable* Kedisiplinan Belajar PAI ($0.03 < 0.05$). Maka bisa dikatakan kedua variable itu berkorelasi, dan relasi kedua variable kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar PAI (0.341) tergolong dalam korelasi rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik berkontribusi terhadap kedisiplinan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Agustian, and Ary Ginanjar. "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual." *Jakarta:Arga*, 2009.
- Basir, Alwan. "Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA' Kota Bengkulu" Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar. Rahasia Sukses Belajar*, 2002.
- Ghozali, Imam. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM

³⁶ Agus Taufiq, "Hakikat Pendidikan Di Seklah Dasar," *Pendidikan Anak Di SD*, 2014.

- SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro." (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. UtamaPT Gramedia Pustaka, 2016.
- Hidayat, Syarif. "Teori Dan Prinsip Pendidikan." *Pustaka Mandiri*, 2013.
- Humaeroh, Siti. "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 17 Ciputat" Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarih Hidayatullah Jakarta 2013.
- Khanifah, Rizqiyatul. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kelas IX A SMP Negeri 3 Kepanjen." Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.
- Mayer, John D., and Peter Salovey. "The Intelligence of Emotional Intelligence." *Intelligence*, 1993. doi:10.1016/0160-2896(93)90010-3.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Mukarromah, Nikmatul. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMK Gajah Mada Bandar Lampung" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan 2017.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Nauli Thaib, Eva. "HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Februari. Vol. XIII, 2013.
- Priyatno, Duwi. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom, 2013.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. Vol. 2, 2015.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" 2017.
- — —. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2008.
- — —. "Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta." Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:
- Islamic Education Program**
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Alfabeta., 2018.

Sugiyono, D. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif , Kualitatif Dan R&D / Sugiyono*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono, and Agus Susanto. *Cara Mudah Belajar SPSS & LISREL Teori Dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Taufiq, Agus. *Pendidikan Anak Di SD*, n.d.

Uno, B. Hamzah. "Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan." *Jakarta: PT Bumi Aksara*, 2016.

Wahyuni, D., M. Wati, and R. Ely. "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas." *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 2016.

Yulida, Silvia. "Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan" *Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar* 2019.